

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Selestina Batmomo lin (2018)	Analisis Leverage, Firm Size, Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Tarif Pajak Efektif	Kuantitatif Dan Regresi Linier Berganda	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan <ul style="list-style-type: none"> • Leverage Tidak mempunyai Pengaruh pada Tarif Pajak Efektif. • Firm Size mempunyai Pengaruh Positif pada Tarif Pajak Efektif. • Intensitas Aset Tetap Tidak mempunyai Pengaruh pada Tarif Pajak Efektif. • Intensitas Persediaan Tidak mempunyai Pengaruh pada Tarif Pajak Efektif. • Leverage (DAR), Firm Size (LN), Intensitas Aset Tetap (IAT), Intensitas persediaan (IP) Secara Bersama – Sama mempunyai pengaruh pada Tarif Pajak Efektif
2	Eva Fauziah Ahmad (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate	Kuantitatif Dan Regresi Linier Berganda	Hasil Penelitian Menunjukkan <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas mempunyai pengaruh pada Effective Tax Rate. • Capital Intensity Tidak mempunya pengaruh pada Efective Tax Rate. • Inventory Intensity mempunyai pengaruh secara Positif pada

				<p>Effective Tax Rate.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Secara Simultan mempunyai pengaruh pada Effective Tax Rate.
3	Okta S. Hartadina dan Heru Tjaraka (2013)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ax Aggressiveness	Kuantitatif Dan Regresi Linier Berganda	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial Tidak mempunyai pengaruh pada Tax Aggressiveness. • Kebijakan Utang Tidak mempunyai pengaruh pada Tax Aggressiveness. • Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh secara Positif pada Tax Aggressiveness
4	Irsan Lubis, Suryani, Dan Firli Angraeni (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur	Kuantitatif Dan Regresi Linier Berganda	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh secara Positif pada Agresivitas Pajak. • Kebijakan Utang mempunyai pengaruh secara Positif pada Agresivitas Pajak.
5	Shinta Meilina Purwanti Dan Listya Sugiyarti (2017)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance Manufaktur	Kuantitatif Dan Regresi Linier Berganda	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas Aset Tetap mempunyai pengaruh Secara negatif pada ETR. • Pertumbuhan Penjualan mempunyai pengaruh Secara Positif pada ETR. • Koneksi Politik Tidak mempunyai pengaruh pada ETR.

				<ul style="list-style-type: none"> • Secara Simultan Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik mempunyai pengaruh pada ETR.
6	Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela dan Endang Masitoh W (2018)	Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance	Kuantitatif Dan Regresi Linier Berganda	Hasil Penelitian Menunjukkan Size, Age, Profitability, Leverage, dan Sales Growth tidak mempunyai pengaruh pada Tax Avoidance
7	Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance	Kuantitatif Dan Regresi Linier Berganda	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh secara positif pada tax avoidance • Leverage tidak mempunyai pengaruh pada tax avoidance

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Agensi

Masalah agensi bisa muncul akibat dari *principals* dengan *agent*, dimana dari *agent* akan membuat keputusan dalam memaksimalkan kemakmuran dari prinsipal, sehingga yang mengambil sebuah keputusan keuangan bisa disebut juga dengan (*agent*) memang dalam sebuah pengambilan sebuah keputusan dalam kepentingan dari pemegang saham (Husnan & Pudjiastuti, 2012). Keterkaitan dalam keagenan disini jika ada sebuah kontrak yang dilakukan

lebih dari seorang (prinsipal) memutuskan pada orang lain (agen) supaya bisa melakukan atas jasa dari prinsipal serta memberikan pada wewenang untuk agen pada keputusan bagi principal, sehingga bisa bertujuan dalam peningkatan nilai perusahaan, maka didapat agen bisa melakukan tindakan dengan cara yang sesuai pada kepentingan atas prinsipal (Ahmad, 2018).

Sesuai dengan Jensen & Meckling (1976) *Agency Theory* sebuah keterkaitan kontraktual antara *principal* dan *agent*, dimana seorang *principal* mempunyai dari wewenang pada *agent* pada sebuah pengelolaan di perusahaan untuk pengambilan keputusan. *Agency theory* sebuah perspektif yang bisa menggambarkan dengan jelas mengenai *problem* yang timbul akibat pemisahan antara fungsi atas kepemilikan dengan fungsi atas pengelolaan pada perusahaan, yaitu terdapatnya sebuah konflik kepentingan di perusahaan tersebut. Adanya sebuah pemisahan antara prinsipal dan agen bisa jadi manajer melaksanakan pada tindakan yang tidak sesuai pada apa yang diinginkan kepentingan pada prinsipal. Pemilik menginginkan hasil atas investasinya diperusahaan sedangkan bagi seorang manager juga menginginkan pekerjaannya bisa merasa puas dengan sebuah kompensasi. Beberapa penyebab terjadinya konflik antara pemilik dengan manajemen diantaranya yaitu pengambilan keputusan yang memiliki kaitan erat dengan aktivitas pencairan dana dan kemudian bagaimana dana tersebut dapat dialokasikan untuk investasi. Adanya konflik ini menyebabkan timbulnya *asymmetry information* antara pemilik dengan manajer perusahaan (Septiadi, Robiansyah, Suranta, & Bengkulu, 2017).

2.2.2 Pajak

Sesuai dengan (Waluyo, 2014:2) Pajak yaitu iuran kepada negara terutang pada wajib pajak serta harus membayar sesuai dengan peraturan perpajakan, dengan dipergunakan

sebagai pengeluaran secara umum yang berkaitan pada tugas Negara dalam penyelenggaraan di pemerintahan.

Definisi pajak menurut (Siti Resmi, 2016:1) Pajak merupakan iuran yang dibayarkan rakyat kepada kas negara sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dengan tidak mendapatkan secara langsung atas jasa pada timbal baliknya sehingga bisa menunjukkan serta dipergunakan dalam pembayaran pengeluaran umum”.

2.2.3 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak yang ditunjukkan oleh (Suandy, 2014:8) merupakan upaya dalam menghindari pajak yang legal sesuai dengan peraturan perpajakan sehingga tidak akan melanggar, yang dilaksanakan oleh wajib pajak yaitu meminimalkan pada jumlah pajak terutang dengan mencari dari peraturan perpajakan atas kelemahan dari (*loopholes*) tersebut. *Tax avoidance* bukan dari tindakan yang melanggar peraturan perpajakan dikarenakan usaha dari Wajib Pajak supaya sebagai pengurangan, terhindar, serta meminimalkan beban pajak dari peraturan perpajakan.

Peraturan sesuai perpajakan di Indonesia juga mengacu pada sistem *self assessment*, yaitu sistem pada pemungutan yang mempunyai keleluasaan secara penuh kepada Wajib Pajak dalam penghitungan, pembayaran, serta pelaporan sendiri atas kewajiban perpajakannya. Sesuai hal ini, fiskus melaksanakan sebuah fungsi atas pengawasan serta tidak terlibat secara langsung pada proses dari perhitungan. Penerapan atas sistem *self assessment* sesuai perundang-undangan perpajakan di Indonesia yang memberikan peluang Wajib Pajak untuk meminimalisir jumlah pajak yang terbayarkan (Martani dan Brian, 2014). Perusahaan yang mempunyai perilaku *tax avoidance* dianggap tidak melakukan sebuah tanggungjawab secara sosial. Melalui sudut pandang dari masyarakat, apabila perusahaan melakukan pada tindakan yang bertujuan sebagai penghindaran pajak, maka perusahaan menganggap tidak terbayarkan

atas “nilai wajar” dari pajak penghasilan di setiap perusahaan pada pemerintah untuk memastikan atas pembiayaan kepada barang publik, sehingga bisa memperoleh kerugian serta mempunyai potensi tidak bisa dipulihkan kembali pada masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian ini memakai pengukuran dari *tax avoidance* dengan memakai *effective tax rate*. Dimana *Effective tax rate* merupakan peningkatan pada rata-rata dimana dari setiap wajib pajak badan yang dikenai pajak. Penurunan pada *effective tax rate* (ETR) bisa meningkatkan pada nilai dari suatu ETR tersebut menjelaskan perusahaan tersebut bisa memperoleh keberhasilan untuk melakukan atas sebuah perencanaan pajak.

Penghindaran pajak diukur dengan memakai proksi *effective tax rate* (ETR) lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut (Tjaraka dan Hartadinata, 2013) :

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.2.4 *Capital Intensity*

Capital Intensity Ratio mempunyai pengertian yaitu seberapa besar perusahaan melakukan investasi asetnya pada persediaan serta aset tetap (Ahmad, 2018). Pengukuran *Capital Intensity* memakai rasio intensitas aset tetap. Penggabungan dari keseluruhan atas aset tetap dinamakan intensitas aset tetap, intensitas aset tetap bisa membuat sebuah keuntungan diperusahaan. Jika perusahaan mempunyai aset yang meningkat bisa membuat tarif pajak disetiap perusahaan juga mengalami peningkatan, sehingga perusahaan akan melakukan upaya dalam meminimalkan tarif pajak serta bisa sebagai perencanaan atas tindakan dari penggelapan pajak (Batmomolin, 2018).

Aset tetap merupakan aset berwujud yang didapat sebagai bentuk serta bisa digunakan pada operasional diperusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih 1 tahun. Aset tetap

merupakan komponen atas aset mempunyai nilai pada laporan keuangan. Metode yang dipergunakan sebagai penentu pada banyaknya biaya aset tetap pada penyusutan nilai atas biaya aset tetap selama periode manfaat dalam aset tetap tersebut, di peraturan perpajakan aset tetap bisa sebagai untuk meminimalisir atas beban pajak, perusahaan dengan rasio tetap diperbandingkan pada total aset yang besar, supaya pembayaran pajaknya sedikit dari perusahaan yang mempunyai rasio aset tetap lebih (Batmomolin, 2018).

Pengukuran *Capital Intensity* diprosikan memakai rasio intensitas aset tetap lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut (Batmomolin, 2018) :

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Jumlah Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5 *Inventory Intensity*

Inventory Intensity merupakan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga akan berkaitan dengan investasi yang berbentuk persediaan (Ardyansah, 2014) dalam (Ahmad, 2018). Apabila sumber daya dalam perusahaan bisa melakukan manajemen pajak maka perusahaan tersebut juga akan mencari cara supaya bisa lebih efisiensi pada beban kena pajak seperti contohnya dalam pemanfaatan persediaan yang tinggi serta bisa diakui sebagai beban dan bisa pengurangan pada laba. Sehingga berharap pajak yang dikenakan di perusahaan juga akan rendah, dengan begitu perusahaan bisa dikatakan melakukan pada manajemen pajak (Savitri dan Rahmawati, 2017). Intensitas persediaan mempunyai sebuah peran yang terpenting dikarenakan investor yang menginvestasikan persediaan membuat bertambahnya aset diperusahaan. Cara yang dipergunakan manajer sebagai pembebanan biaya tambahan dalam meminimalisir laba perusahaan sehingga bisa meminimalkan beban pajak perusahaan (Batmomolin, 2018).

Pengukuran *Inventory Intensity* lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut

(Batmomolin, 2018) :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Jumlah Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

(Tjaraka dan Hartadinata, 2013) kepemilikan manajerial diperusahaan bisa meningkat dikarenakan untuk mensejajarkan atas kedudukan manajer dan pemegang saham sehingga bisa melakukan tindakan pada keinginan dari pemegang saham. Persentase kepemilikan yang semakin meningkat bisa membuat manajer akan memiliki motivasi supaya kinerja bisa mengalami peningkatan serta bertanggung jawab pada makmurnya peningkatan pemegang saham. Sebaliknya, jika semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka dari pihak manajer bisa semakin focus untuk perkembangan dari setiap kapasitas atau pada ukuran perusahaan. Jensen & Meckling (1976) peningkatan pada kepemilikan saham yang dimiliki pada pihak manajemen yaitu sebagai strategi dalam meminimalisir adanya *agency cost* yang ditanggung perusahaan. Kepemilikan manajerial bisa mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pada pihak manajemen seperti (manajer, komisaris, direksi, maupun karyawan) yang mempunyai partisipasi sebagai pengambilan dalam keputusan perusahaan sehingga manajemen bisa berhati-hati pada saat pengambilan keputusan dikarenakan bisa mempunyai dampak secara langsung pada investor. Semakin meningkatnya sebuah kepemilikan manajerial diperusahaan maka manajemen juga semakin giat dalam peningkatan kinerja serta akan patuh termasuk menghindari pada kegiatan *tax avoidance*. Kepemilikan

manajerial yang meningkat bisa dipergunakan sebagai strategi dalam mengatasi sebuah *agency problem* diperusahaan.

Pengukuran kepemilikan manajerial lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut (Tjaraka dan Hartadinata, 2013) :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham Manajer}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

2.2.7 Kebijakan Utang

Menurut (Fahmi, 2013:160) utang adalah kewajiban, maka utang yaitu sebuah kewajiban yang dimiliki perusahaan yang berasal dari dana secara eksternal yang diperoleh dari penjualan obligasi, leasing, dan pinjaman perbankan. Kebijakan utang yaitu kebijakan yang ada diperusahaan terkait dengan seberapa jauh di perusahaan memakai pendanaan utangnya. Kebijakan utang yaitu berbagai jenis utang yang dibuat perusahaan baik dilihat dari utang lancar atau utang tidak lancar. Kebijakan utang dipergunakan dalam menciptakan pada nilai perusahaan yang diinginkan, tetapi kebijakan utang tergantung pada setiap besarnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar bisa semakin mudah untuk sebuah akses di pasar modal. Kemudahan ini mempunyai indikasi perusahaan besar semakin lancar dan mudah pada pemenuhan untuk sumber dana yang diperoleh melalui utang di pasar modal. Menurut (Harmono, 2011:137) keputusan pendanaan yang dilakukan manajemen akan mempunyai pengaruh pada perusahaan yang berkaitan harga saham. Hal ini disebabkan tugas manajemen di perusahaan yaitu sebagai penentu atas kebijakan pendanaan supaya bisa meningkatkan pada harga saham yang bisa sebagai cerminan dari nilai perusahaan.

Manajemen harus bisa mempertimbangkan atas risiko baik dari segi keuangan maupun kegiatan operasional yang akan meningkat seiring dengan peningkatan pada tingkat

utang. Jumlah dari utang yang semakin besar bisa meningkatkan risiko di perusahaan, yaitu risiko terkait dengan gagalnya dalam pembayaran pada bunga atau pokok dari utangnya. Besarnya beban utang yang bebaskan perusahaan juga bisa pada pengurangan keuntungan yang diperoleh di perusahaan. Hal ini sebagai peningkatan atas risiko terjadinya bangkrutnya bagi perusahaan. Pengukuran kebijakan utang memakai rasio utang terhadap asetnya atau biasa disebut *Debt to Asset Ratio* (DAR), penelitian ini memakai *Debt to Asset Ratio* (DAR) dikarenakan menurut (Lubis, Suryani dan Anggraeni, 2018) melalui rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat ditunjukkan seberapa besar perolehan atas jumlah aset perusahaan yang didanai oleh utang, dengan DAR bisa menunjukkan besarnya kemampuan atas perusahaan dalam menyelesaikan segala kewajiban yang mempergunakan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga DAR bisa menarik investor supaya melakukan berinvestasi diperusahaan tersebut, utang bukan penyamaan antara pemegang saham dan kepentingan manajer tetapi juga bisa menurunkan beban pajak di perusahaan yang akan menanggung beban pajaknya tersebut. Hal ini dikarenakan beban bunga sesuai dengan ketentuan pada *deductible expense* di peraturan perpajakan (Tjaraka dan Hartadinata, 2013).

Pengukuran kebijakan utang lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut (Tjaraka dan Hartadinata, 2013) :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Menurut (Riyanto, 2012: 305) Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan sebagai gambaran atas menggambarkan besar kecilnya di perusahaan yang diperlihatkan dari total aktiva. Sedangkan (Jogiyanto, 2013:282) ukuran perusahaan yaitu skala bisa dikelompokkan dari setiap besar atau kecilnya dari perusahaan yang bisa dilihat dari (total aktiva, Log size,

nilai pasar saham, dan lain-lain) (Dewinta Dan Setiawan, 2016) mengatakan bahwa perusahaan sebagai wajib pajak, ukuran perusahaan bisa mempengaruhi diperusahaan tersebut untuk memenuhi dari kewajiban dari wajib pajak dan juga sebagai faktor yang bisa terjadinya *tax avoidance*. Semakin meningkatnya total aset yang ada diperusahaan maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Sehingga besar kecilnya pada total aset itu akan mempunyai pengaruhnya pada keseluruhan dari produktifitas di perusahaan, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan membuat terpengaruh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan yang mempunyai aset besar bisa berpengaruh pada tingkat pembayaran terhadap pajak di perusahaan.

Pengukuran untuk ukuran perusahaan lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut (Jogianto, 2013:282) :

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$

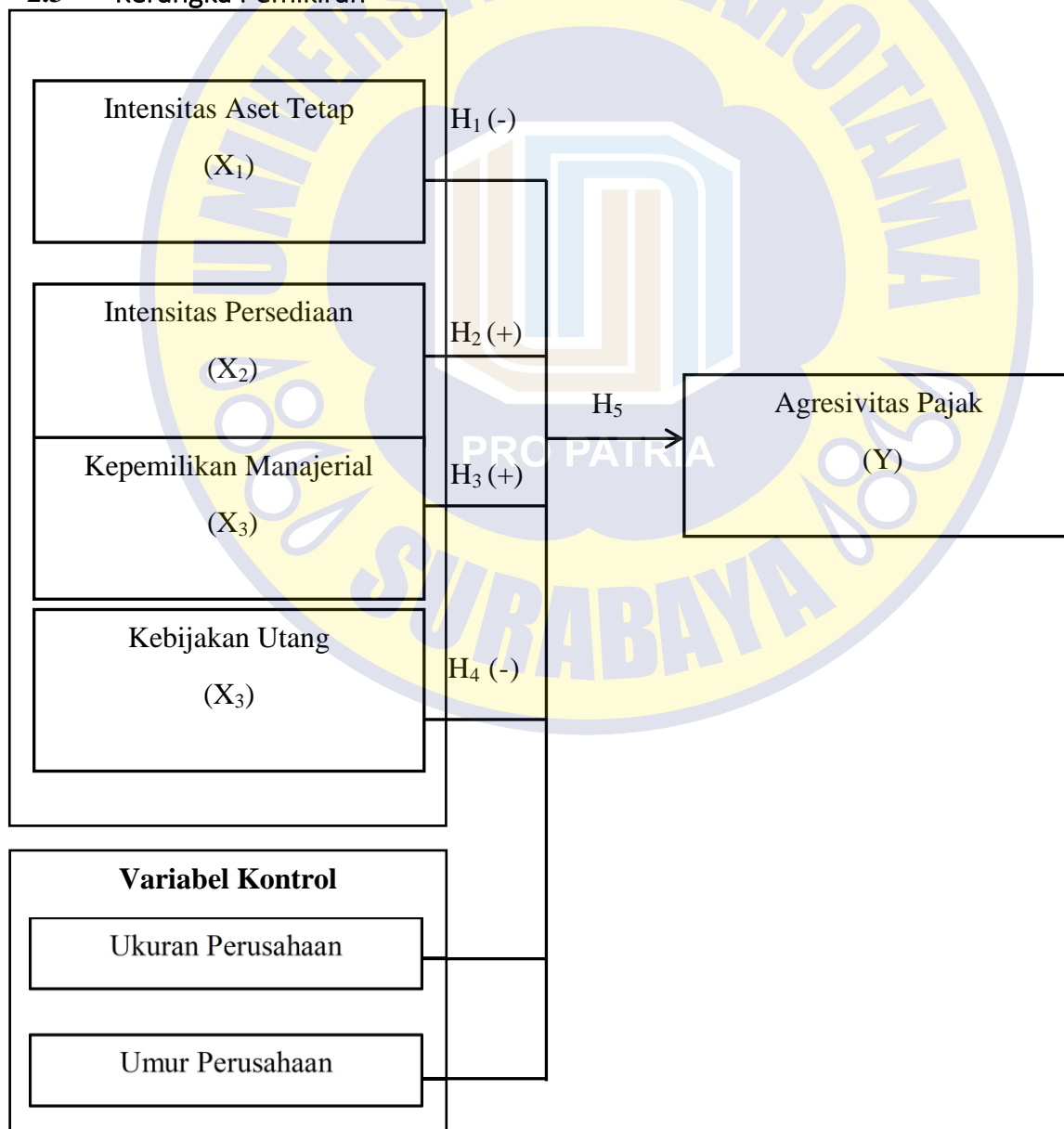
2.2.9 Umur Perusahaan

Umur perusahaan memperlihatkan bahwa seberapa lama perusahaan bisa bertahan. Menurut (Ulum, 2009:173), umur perusahaan merupakan salah satu bagian pada dokumentasi yang memperlihatkan mengenai apa yang ingin diraih perusahaan. Menurut (Dewinta Dan Setiawan, 2016) perusahaan yang mengalami penuaan supaya bisa mengurangi atas biaya sepeerti biaya pajaknya yang disebabkan oleh pembelajaran serta pengalaman sehingga bisa mempunyai pengaruh kepada perusahaan yang lain baik dilihat dari segi industri homogen atau tidak homogen. Perusahaan yang mempergunakan kegiatan operasionalnya berjangka waktu yang lebih lama bisa membuat perusahaan tersebut bisa ahli untuk pengelolaan pajak yang sesuai atas kejadian sebelumnya. Semakin profesionalnya dari Sumber daya manusia di bidang perpajakan memerlukan penekanan pada beban pajaknya sehingga semakin maksimal dalam pengelolaan pada pajak perusahaan. Apabila jangka waktu operasionalnya di

perusahaan yang semakin lama, bisa mengakibatkan banyaknya pengalaman yang didapat perusahaan tersebut serta sumber daya manusia yang bisa bertambah professional untuk pengeolaan serta mengatur beban pajaknya sehingga akan lebih cenderung semakin tinggi nya dalam melakukan *tax avoidance*.

Pengukuran untuk umur perusahaan yaitu sesuai tanggal IPO sampai laporan tahunan diterbitkan. Sehingga pada penelitian ini umur perusahaan bisa diperhitungkan sejak tanggal IPO sampai tahun pada penelitian yaitu tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 **Kerangka Pemikiran**

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas aset tetap menggambarkan sebuah intensitas kepemilikan di perusahaan pada setiap aset tetapnya, semakin meningkatnya dalam kepemilikan aset tetap bisa memperoleh beban penyusutan pada peningkatan di setiap asetnya, sehingga keuntungannya bisa sebagai pengurangan dikarenakan peningkatan pada jumlah aset tetap sehingga jumlah keseluruhan aset yang meningkat di perusahaan bisa meminimalkan agresivitas pajak perusahaan. Penelitian (Purwanti dan Sugiyarti, 2017) menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

2.4.2. Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas persediaan merupakan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga akan berkaitan dengan investasi yang berbentuk persediaan intensitas persediaan mempunyai sebuah peran yang terpenting dikarenakan investor yang menginvestasikan persediaan membuat bertambahnya aset di perusahaan. Sehingga manajer bisa memanfaatkan biaya pada penyimpanan untuk memperoleh beban pajak yang rendah, serta kinerja perusahaan juga bisa mengalami peningkatan dengan mengurangi beban pajak serta manajer menginginkan kompensasi supaya tujuan dari manajer tersebut bisa tercapai. Cara inilah yang dipergunakan oleh manajer untuk pembebanan pada biaya tambahan dalam meminimalkan beban pajak di perusahaan. Penelitian (Ahmad, 2018) menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Intensitas Persediaan Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak

2.4.3. Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak

Semakin meningkatnya sebuah kepemilikan manajerial diperusahaan maka manajemen juga semakin giat dalam peningkatan kinerja serta akan patuh termasuk menghindari pada kegiatan *tax avoidance*. Kepemilikan manajerial diperusahaan bisa meningkat dikarenakan untuk mensejajarkan atas kedudukan manajer dan pemegang saham sehingga bisa melakukan tindakan pada keinginan dari pemegang saham. Persentase kepemilikan yang semakin meningkat bisa membuat manajer akan memiliki motivasi supaya kinerja bisa mengalami peningkatan serta bertanggung jawab pada makmurnya peningkatan pemegang saham (Tjaraka dan Hartadinata, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, Suryani dan Anggraeni, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak

2.4.4. Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak

Peningkatan pada beban pajak diperusahaan bisa dilakukan dengan menghemat dari pajaknya yang dilakukan dengan penambahan dari utang. Penambahan utang diperusahaan bisa sebagai penyebab adanya beban bunga yang dapat sebagai pengurangan dari keuntungan sebelum kena pajak, yang bisa mengurangi beban pajak yang terbayarkan pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, Suryani dan Anggraeni, 2018) menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kebijakan Utang Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

2.4.5. Intensitas Aset Tetap, *Inventory Intensity*, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak

Tindakan mengenai agresivitas pajak bisa dianggap memperoleh keuntungan ekonomi yang semakin meningkat. Manajemen di perusahaan sering melakukan keputusan tindakan yang berkaitan dengan agresivitas pajak. Hal ini menjadi khawatir bisa sebagai peluang bagi manajemen tersebut yang memiliki sikap oportunistik dengan melakukan tindakan dari agresivitas pajak yang tidak melihat jangka panjang perusahaan tersebut. Variabel intensitas aset tetap, intensitas persediaan, kepemilikan manajerial dan kebijakan utang di duga akan berhubungan dengan agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti dan Sugiyarti, 2017), (Ahmad, 2018)) dan (Lubis, Suryani dan Anggraeni, 2018) menyatakan bahwa intensitas aset tetap, intensitas persediaan, kepemilikan manajerial dan kebijakan utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Intensitas Aset Tetap, *Inventory Intensity*, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Utang Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak

